



## Model Pembelajaran Berdeferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Sulyati

STKIP Surya Kasih, Indonesia

E-mail: [sulyati.yaska@gmail.com](mailto:sulyati.yaska@gmail.com)

Article Info	Abstract
<p><b>Article History</b> Received: 2024-02-12 Revised: 2024-03-23 Published: 2024-04-02</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Differentiated Learning;</i> <i>Social Studies Learning;</i> <i>Independent Curriculum.</i></p>	<p>The teacher's ability to accommodate the diversity of characteristics and interests of students is one of the main keys to the success of the learning process itself. The Differentiated Learning Model is one of educators' efforts to adapt learning in the classroom with the aim of meeting students' learning needs. Therefore, researchers want to study further how Differentiated Learning is implemented in social studies learning, as well as the impact of Differentiated Learning on social studies learning for Class III students at Bansone State Elementary School, North Central Timor Regency, East Nusa Tenggara. This research is qualitative with a descriptive approach. Research data collection was obtained through interviews, observation and documentation. So the research instruments used consisted of interview guide sheets, observation guides, and documentation. The data obtained was analyzed using data analysis techniques consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Based on the results of data analysis, it can be concluded that there are several stages that must be fulfilled in learning differentiated social studies subjects, namely mapping students' needs through diagnostic assessments, planning differentiated learning plans according to students' needs, and evaluating and reflecting on learning that has taken place. The implementation of differentiated social studies learning has a positive impact on students as shown by increasing student enthusiasm and enthusiasm during learning.</p>
Artikel Info	Abstrak
<p><b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-02-12 Direvisi: 2024-03-23 Dipublikasi: 2024-04-02</p> <p><b>Kata kunci:</b> <i>Pembelajaran Berdeferensiasi;</i> <i>Pembelajaran IPS;</i> <i>Kurikulum Merdeka.</i></p>	<p>Kemampuan guru dalam mengakomodasi keberagaman karakteristik dan minat peserta didik menjadi salah satu kunci utama keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri. Model Pembelajaran Berdeferensiasi sebagai salah satu upaya pendidik dalam melakukan adaptasi pembelajaran di dalam kelas dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut bagaimana pelaksanaan Pembelajaran Berdeferensiasi pada pembelajaran IPS, serta bagaimana dampak Pembelajaran Berdeferensiasi pada pembelajaran mata pelajaran IPS untuk peserta didik Kelas III Sekolah Dasar Negeri Bansone, Kabupaten Timor Tengah Utara Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sehingga instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari lembar pedoman wawancara, panduan observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis data yang terdiri dari <i>Data reduction</i> (reduksi data), <i>Data Display</i> (Penyajian data), dan <i>conclusion drawing/Verification</i> (Verifikasi). Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa tahapan yang harus dipenuhi dalam Pembelajaran mata Pelajaran IPS berdeferensiasi yaitu melakukan pemetaan kebutuhan peserta didik melalui asesmen diagnostik, merancang perencanaan pembelajaran berdeferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik, dan melakukan evaluasi dan merefleksi pembelajaran yang sudah berlangsung. Penerapan Pembelajaran IPS berdeferensiasi memberikan dampak positif bagi peserta didik yang ditunjukkan dengan meningkatnya semangat dan antusias peserta didik selama pembelajaran.</p>

### I. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan jantungnya pendidikan, baik atau buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum (Asri, 2017). Dunia pendidikan di Indonesia memerlukan sebuah terobosan yang mampu memberikan pencerahan bagi pendidik maupun peserta didik. Pendidikan

yang lebih terbuka, terarah dan tidak sekedar membahas masalah-masalah teknis ilmiah, melainkan pendidikan yang mampu memberikan rangsangan yang menginspirasi bagi perubahan karakter peserta didik.

Kurikulum Merdeka merupakan gagasan dalam transformasi pendidikan Indonesia untuk

menciptakan generasi masa depan yang unggul. Merdeka Belajar merupakan kebijakan baru yang diprakarsai oleh Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia, yang bertujuan mewujudkan kondisi belajar yang menyenangkan, baik itu untuk peserta didik maupun pendidik. Beliau membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Berbagai kajian nasional dan internasional memperlihatkan bahwa Indonesia mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) jangka panjang.

Peluncuran Merdeka Belajar ini semakin diperkuat dengan munculnya pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 mengakibatkan seluruh aktifitas pembelajaran dilakukan secara daring yang menyebabkan pembelajaran menjadi tidak optimal. Pemulihan belajar di masa pandemi Covid-19 penting dilakukan untuk mengurangi dampak kehilangan pembelajaran (*learning loss*) pada siswa. Perubahan sistemik diperlukan untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, salah satunya melalui kurikulum.

Konsep Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Nadiem Makarim adalah merdeka dalam berpikir. Guru sebagai komponen utama dalam pendidikan berhak menerjemahkan kurikulum secara mandiri sebelum mengajarkannya kepada siswa, jika guru mampu memahami kurikulum yang telah ditetapkan, maka ia akan mampu merespon kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, rancangan program pendidikan Merdeka Belajar diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kompetensi guru dalam mengajar. Tujuan pendidikan yang memposisikan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik akan terwujud apabila pembelajaran terkesan menarik, menyenangkan, dan bermakna. Merdeka belajar mencakup kondisi merdeka dalam mencapai tujuan, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran, baik bagi guru maupun siswa (Izza, Falah, dan Susilawati, 2020). Konsep Merdeka Belajar mempunyai arah dan tujuan yang sama dengan konsep pendidikan progresivisme John Dewey, keduanya menekankan kemerdekaan dan juga kebebasan lembaga pendidikan untuk menggali potensi peserta didik secara maksimal dengan menyesuaikan minat dan bakat peserta didik, harapannya agar pendidikan di Indonesia semakin maju dan berkualitas sehingga dapat memberikan dampak

positif secara langsung bagi kemajuan bangsa dan negara di masa mendatang.

Saat ini masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran konvensional sehingga kegiatan pembelajaran cenderung kaku, monoton dan membosankan. Khususnya pada pelajaran IPS ternyata materi yang disampaikan belum melekat pada siswa sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, afektif. Penggunaan metode pembelajaran konvensional mempengaruhi kemampuan siswa dalam mata pelajaran IPS yang masih rendah. Selain itu, kondisi pembelajaran yang demikian merupakan bentuk ketidakmampuan siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang baik dan benar (Sumaryanti, 2023).

Guru memiliki kewajiban untuk memahami minat setiap siswa melalui keterampilan yang dimiliki. Kemampuan guru dalam menentukan model pembelajaran sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran akan tergantung padanya. Model Pembelajaran Diferensiasi merupakan model pembelajaran yang dapat menjadi alternatif dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik. Pembelajaran yang berdiferensiasi merupakan upaya adaptasi di dalam kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Penyesuaian yang dipertimbangkan terkait dengan minat, profil belajar, kesiapan siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi. Pembelajaran berdiferensiasi ini erat dengan kurikulum merdeka belajar yang sedang digalakkan di lembaga-lembaga pendidikan (Yunike, Karwur, dan Sultan 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait dengan model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPS Kelas III Sekolah Dasar Negeri Bansone, Kabupaten Timor Tengah Utara Nusa Tenggara Timur untuk mengetahui implementasi dan dampak Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPS Kelas III.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dipilih karena ingin menyajikan data deskriptif yang diperoleh dari suatu fenomena yang diteliti di lapangan. Pada penelitian "Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPS Kelas III Sekolah Dasar Negeri Bansone, Kabupaten Timor Tengah Utara Nusa

Tenggara Timur” ini diharapkan mampu mendeskripsikan data secara menyeluruh dan akurat. Data-data yang diperlukan diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data hasil penelitian diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sementara data sekunder diperoleh dari dokumen berupa dokumen sekolah, dokumen guru, kajian teori dan artikel ilmiah. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari pedoman wawancara, panduan observasi, dan dokumentasi. Data hasil penelitian kemudian diolah menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (1992) yang terdiri dari tiga jenis kegiatan analisis data yaitu, *Data reduction* (reduksi data), *Data Display* (Penyajian data), dan *conclusion drawing/ Verification* (Verifikasi).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2023, dan pada tanggal 19 Oktober 2023 penelitian mulai dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Bansone, Kabupeten Timor Tengah Utara Nusa Tenggara Timur dengan mewawancarai guru Kelas III dan siswa-siswi Kelas III sebagai informan dalam wawancara. Penelitian ini hanya terfokus pada rumusan masalah yang sudah dituliskan di awal, yakni bagaimana Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPS Kelas III Sekolah Dasar Negeri Bansone, Kabupeten Timor Tengah Utara. Hasil temuan mengenai Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPS Kelas III Sekolah Dasar Negeri Bansone, Kabupeten Timor Tengah Utara akan dijabarkan secara singkat dalam pokok bahasan berikut ini.

#### 1. Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPS Kelas III Sekolah Dasar Negeri Bansone, Kabupeten Timor Tengah Utara

Pembelajaran Berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodasi, melayani, dan mengakui keragaman peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan kesiapannya untuk belajar, minat, dan kesukaannya (Tomlinson, 2001). Pembelajaran Berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran yang di individualkan, akan tetapi pembelajaran yang lebih mengarah pada pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan peserta didik melalui belajar mandiri dan memaksimalkan kesempatan belajar peserta didik (Marlina, 2019). Dalam implementasi Pembelajaran

Berdiferensiasi, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan seorang pendidik agar pembelajaran lebih efektif dan akurat (Ambarita dan Solida Simanullang, 2023). Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dengan hasil optimal, terdapat beberapa langkah-langkah yang dilakukan oleh guru.

Langkah-langkah dalam Pembelajaran Berdiferensiasi yang pertama adalah, sebelum mengajar guru terlebih dahulu memetakan kebutuhan belajar peserta didik dengan melakukan asesmen diagnostik. Pemetaan didasarkan pada kesiapan belajar, minat belajar, dan profil peserta didik dengan menggunakan instrumen tertentu. Kedua, guru melakukan perencanaan skenario Pembelajaran Berdiferensiasi. Modul ajar, LKPD, asesmen formatif disusun berdasarkan hasil pemetaan kemampuan awal peserta didik yang dilakukan sebelumnya. Ketiga, guru melakukan evaluasi dan refleksi Pembelajaran. Pada penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi, pihak sekolah juga berperan memberikan fasilitas dan sarana-prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran agar pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi bisa berjalan dengan baik. Langkah penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS, informasi diperoleh dari guru Mata pelajaran IPS Kelas III dijelaskan bahwa: *“Dalam Kurikulum Merdeka, hal yang wajib dilakukan oleh guru matapelajaran IPS pada awal kegiatan pembelajaran adalah asesmen diagnostik untuk mengetahui pengetahuan awal siswa, dimana assesmen awal ini melalui Pre Test di awal materi baru pada mata pelajaran yang akan dipelajari. Dimana setiap siswa diberikan soal atau tes awal, setelah mereka mengerjakan soal-soalnya, dan melihat apakah setiap siswa mampu mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan atau belum. selanjutnya soal-soal yang diberikan akan koreksi lagi berdasarkan hasil perolehan nilainya untuk dilakukan pemetaan.”*

Asesmen diagnostik merupakan asesmen yang dilakukan untuk mengidentifikasi secara khusus kemampuan, kelebihan dan kekurangan peserta didik sehingga pendidikan dapat merancang pembelajaran dikelas sesuai dengan kemampuan dan kondisi peserta didik (Kemdikbud, 2022). Asesmen diagnostik berfungsi untuk mengidentifikasi tingkat kesulitan kegiatan belajar peserta didik. Dari sudut pandang guru, penilaian ini digunakan

untuk membantu guru mengembangkan rencana pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti diperoleh bahwa guru Mata pelajaran IPS pada Kelas III sudah melakukan pemetaan berdasarkan kebutuhan belajar dari peserta didik masing-masing. Hal ini terlihat pada kegiatan awal pembelajaran guru matapelajaran memberikan soal sesuai materi yang dipelajari pada hari itu, dan setelah guru melakukan pemetaan awal siswa, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menyusun pembelajaran yang disesuaikan dengan hasil pemetaan awal. Oktifa (2021) juga menjelaskan bagaimana menindaklanjuti hasil pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Jika nilai peserta didik berada di bawah rata-rata maka guru matapelajaran akan memberikan pengajaran ulang berdasarkan dengan kemampuan dasar yang belum terpenuhi oleh siswa, sementara peserta didik yang mendapatkan nilai di atas rata-rata akan melaksanakan pembelajaran dengan pengayaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matapelajaran IPS, guru yang bersangkutan berusaha merancang pembelajaran disesuaikan dengan kondisi belajar siswa dalam rangka mengakomodasi bakat dan minat siswa. Selanjutnya guru matapelajaran IPS Sekolah Dasar Negeri Bansone menjelaskan bahwa: dalam penyusunan modul ajar dan capaian pembelajaran akan berpatokan pada hasil tes awal yang dilakukan. Dalam kegiatan Pembelajaran yang berlangsung tidak adanya perbedaan pada peserta didik, karena hal tersebut akan menimbulkan kecemburuan sosial diantara anak-anak. Modul ajarnya akan tetap sama, hanya bedanya pada pencapaian peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, guru mata pelajaran menjelaskan bahwa, dalam penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi, semua siswa belajar tanpa ada pengecualian, dan aktif dalam pembelajaran di kelas melalui kolaborasi. Guru matapelajaran IPS melakukan rancangan pembelajaran berdasarkan hasil pemetaan meskipun belum maksimal, dan pada rencana pembelajaran pada modul ajar yaitu rencana pembelajaran seperti apa yang akan dilakukan oleh guru. Hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa rancangan pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan hasil pemetaan di awal, dimana guru mata

pelajaran merancang modul ajar yang menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran dan dikembangkan berdasarkan dengan hasil pemetaan kebutuhan belajar siswa IPS. Sebelum materi diberikan, guru melakukan evaluasi sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk mengukur persiapan dan kedekatan siswa dengan tujuan pembelajaran serta kedalaman pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang akan dipelajari. Asesmen yang kedua yaitu asesmen formatif untuk menilai apakah ada sesuatu yang kurang jelas yang sulit dipahami oleh siswa.

Dari hasil wawancara diperoleh kesimpulan bahwa kesulitan yang dialami oleh guru matapelajaran dalam menerapkan model pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS adalah minimnya pengalaman dan pemahaman konsep, dan penghambat yang dialami oleh guru mata pelajaran adalah keterbatasan waktu karena mendiferensiasikan pembelajaran artinya guru harus memvariasikan pembelajaran dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dan itu membutuhkan banyak waktu. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Bansone, Kabupeten Timor Tengah Utara Nusa Tenggara, guru melakukan Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS. Guru mata pelajaran melakukan tes awal atau asesmen diagnostik. Pembelajaran juga disesuaikan berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan belajar yang didasarkan pada kesiapan belajar, minat belajar, dan profil peserta didik.

Kesulitan yang dialami guru dalam menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi adalah kurangnya pengalaman dan pemahaman konsep, sementara penghambatnya yaitu waktu yang terbatas karena mendiferensiasikan pembelajaran artinya guru harus memvariasikan pembelajaran dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dan itu membutuhkan banyak waktu. Guru mata pelajaran menyesuaikan metode Pembelajaran IPS dengan kondisi dan kebutuhan belajar siswa, melalui aktivitas bertahap dengan menyediakan pertanyaan pemantik atau tantangan untuk diselesaikan dalam bidang yang diminati, membuat agenda individu untuk peserta didik dalam bentuk tugas, memvariasikan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.

## 2. Dampak Model Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPS Kelas III Sekolah Dasar Negeri Bansone, Kabupaten Timor Tengah Utara

Dampak implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPS Kelas III Sekolah Dasar Negeri Bansone Kabupaten Timor Tengah Utara, berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa; saat pembelajaran berlangsung, antusias dari peserta didik terlihat cukup aktif, dimana peserta didik senang dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Hasil tersebut, sejalan dengan pendapat dari Yanti (2020) dalam penelitiannya bahwa Pembelajaran Berdiferensiasi membawa dampak pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya semangat peserta didik dalam mengembangkan potensi dalam dirinya. Respon peserta didik juga sangat senang saat mengikuti pembelajaran hingga mereka menyelesaikan tugasnya. Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri Bansone, Kabupaten Timor Tengah Utara memberikan dampak yang positif bagi peserta didik. Dampak positif dirasakan peserta didik hal ini dilihat dari bagaimana respon dari siswa dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru matapelajaran.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa; penerapan model Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri Bansone Kabupaten Timor Tengah Utara, dilaksanakan melalui beberapa tahapan yakni; 1) guru mata pelajaran melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik melalui asesmen awal, 2) guru matapelajaran merancang Pembelajaran Berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan dengan menuliskannya pada modul ajar, 3) guru matapelajaran IPS menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan strategi diferensiasi proses, 4) guru matapelajaran IPS melakukan evaluasi dan merefleksi pembelajaran yang sudah berlangsung sebagai hasil observasi. Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri Bansone Kabupaten Timor Tengah Utara Nusa

Tenggara Timur memberikan dampak yang cukup positif bagi peserta didik yang ada di Kelas III, dimana peserta didik lebih antusias dalam mengikuti kegiatan belajar dikelas.

### B. Saran

Saran untuk dapat menerapkan berdasarkan temuan dari penelitian ini.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ali Mustadi, A. W. P. (2022). *Bahasa dan Sastra Indonesia SD Berorientasi Kurikulum Merdeka* (Issue September).
- Ambarita, J., & Solida Simanullang, P. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi* (Anita & Y. Asmad (Eds.)). Penerbit Adab.
- Farhrohman. (2017). *412-Article Text-1154-1-10-20180219*. 23–34.
- Febrianti, N. A. (2022). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Sebagai Pembentukan Keterampilan Berpikir Kritis. *Prosiding Samasta*, 1–11.
- Hamzah, M. Z., & Khoiruman, M. A. (2021). Problematik Pendidikan Bahasa Indonesia Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(6), 843–848. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i6.307>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A. F., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif ISBN: 978-623-7066-33-In *Pustaka Ilmu* (Issue March).
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30–41. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2018>
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi literatur: problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*, 10–15.

- Kemdikbud. (2020). Kepmendikbud Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. *Www.Kemdikbud.Go.Id, 022651, 9*.
- Kemdikbud. (2022). Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 141*.
- Kurniati, S. (2022). Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Implementasi bagi Pendidikan Karakter dalam Merdeka Belajar. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra), 5(1), 60-74*.
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. 1-58*.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran, 3(1), 141- 147*.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal misykat, 3(1), 171-187*.
- Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang No.20 Tahun 2003*. Departemen Pendidikan Nasional.